

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tradisi

Dalam pandangan budaya lokal dan pariwisata Sumba prospek dan tantangan (Ramone P. R., 2015, hal. 72) menjelaskan bahwa ada aspek yang dapat digolongkan sebagai budaya orang Sumba. Dari semua aspek dapat dirumuskan dalam satu kalimat sebagai berikut: setiap aktivitas atau perilaku budaya orang Sumba bertujuan mencapai “maringi” (syalom atau hidup harmoni dalam segala aspeknya). Dari rumusan ini dapat dilihat dan dirasakan dalam setiap Aktivitas atau perilaku budaya orang Sumba.

Pola kekerabatan adat istiadat melandasi jalinan hubungan sosial di kalangan warga kampung di dalam melakukan berbagai aktivitas kemasyarakatan di lingkungan kampung. Aktivitas kemasyarakatan di lingkungan kampung tersebut mencakup urusan perkawinan, urusan kematian, urusan pengerjaan ladang, tegalan dan sawah, dan urusan pembangunan dan perbaikan rumah.

Urusan yang dimaksud adalah dilakukan secara bersama-sama di kalangan warga kampung, tanpa adanya pembagian tugas yang ketat di bawah pimpinan para pemangku adat dari kelompok pendiri kampung (Ina – Ama).

Beberapa ritual lain kehidupan sosial budaya masyarakat Sumba, yang mencerminkan nilai tradisi, sebagai berikut :

2.1.1. *Li Dadi* (Adat Kelahiran)

Li Dadi adalah prosesi kelahiran anak manusia yang dibagi dalam

beberapa tahapan, yaitu : *Raga Uma* adalah cara memagari rumah dalam arti menangkal kuasa kegelapan yang mengganggu peristiwa kelahiran seorang manusia.

Pogu Ai Patuni adalah prosesi penghargaan terhadap janin, yaitu siap menyambut kedatangan bayi dengan mempersiapkan kayu bakar untuk dipergunakan merebus air untuk mandi bagi ibu dan bayi ketika nanti bayi lahir.

Prosesi *Pangarang* (Pemberian nama) yaitu setelah bayi lahir, bayi siap diberikan nama yang ditandai dengan pembelahan kelapa (*beranya nyau*). Menjelang dewasa, bagi anak gadis, ada prosesi *kikur* (Gunting rambut), yaitu proses menggunting *Logi Lelut Taka Tiku* (menggunting rambut bagian samping, tapi bagian atas kepala dibiarkan) diikuti dengan *Katitu Wihi* (mentato kaki) sebagai tanda kedewasaan.

2.1.2. Li Lawi dan Li Mangoma (Adat Kawin Mawin)

Belis (mahar atau mas kawin) dengan hewan dalam jumlah banyak bagi orang Sumba tidak disebut sebagai harga seorang perempuan. Belis tersebut sebagai tali pengikat antara keluarga wanita dan pria pemberian mas kawin juga menjadi sebuah deklarasi (pengumuman) publik bahwa pria dari keluarga si A dan wanita dari keluarga si B telah menikah sebagai pasangan suami-istri resmi. Melalui tahapan-tahapan sampai pada pemindahan perempuan dari rumah orang tuanya ke keluarga pria merupakan tahapan-tahapan yang mempunyai nilai-nilai kearifan lokal yang sangat tinggi. Lewat tahapan-tahapan tersebut entah

sadar atau tidak sadar para pelaku adat ingin menyampaikan pesan bahwa perkawinan itu sakral, agung dan tidak main-main. Ada pesan kuat dibalik aktivitas belis yakni agar pasangan suami istri baru ini dapat mencapai maringi (keberkatan) berupa kelanggengan bagi pasangan suami-istri (Ramone P. R., 2015, hal. 72).

a. *Halatu Marada*

Upaya anak lelaki menyelidiki keberadaan gadis. Menelusuri asal usul dan keluarga anak gadis serta memperkenalkan diri pada keluarga gadis.

b. *Ngidi Pamama*

Adalah tahap I, yaitu peminangan anak gadis dengan membawa 2 (dua) ekor kuda yaitu 1 ekor kuda jantan dan 1 ekor kuda kecil, 3 keping *mamuli*, *Hawalang lolu amahu* (seutas emas) dan 1 zak sirih pinang serta tembakau.

c. *Pitak Pamama*

Adalah tahap II, yaitu keluarga laki-laki membawa 15 ekor hewan sebagai belis yaitu, 4 ekor kerbau, 11 ekor kuda, *mamuli*, *lolu amahu*, parang dan tombak serta 1 ekor sapi (*ahu papalu*)

d. *Dadang nulung lunung tapu*

Adalah tahap III, di mana si gadis dipindahkan atau dijemput dari rumah orang tuanya, dibawa kerumah laki-laki. Pada tahap ini, keluarga laki-laki membawa *belis* berupa hewan, yaitu Hakati Pitu Habulu Walu (hewan 8 ekor), Nibu (tombak), *Lolu amahu* (seutas

emas), Katopu (parang) dan mamuli. Ketika sampai di rumah laki-laki, setelah 3 hari 3 malam, dilakukan upacara adat purung tana dengan memukul gong (tau todu, dan tadingan baru), yang berarti, setelah 3 hari 3 malam, gadis itu boleh bebas melakukan aktivitas di rumah itu.

e. Auhu ta Kawihu, Wait a Kadoru

Auhu ta Kawihu, Wait a Kadoru (Nasi di sokal kecil, air di ruas bambu) Adalah artinya bahwa semua kelengkapan adat kawin mawin sudah terpenuhi.

f. Paliyak

Prosesi penyelesaian adat, yaitu ketika baru menikah, adat belum diselesaikan, setelah beberapa tahun kemudian baru diselesaikan. Jumlah *Belis*, yaitu jumlah hewan secara keseluruhan dari tahap I sampai tahap III yaitu 27 ekor. Pemenuhan jumlah hewan secara ini sebagai tanda adanya saling penghargaan terhadap harkat dan martabat orang Sumba, bahkan penghargaan terhadap budaya.

2.1.3. Ritual Kematian

Dalam penelitian sebuah penelitian dari Bali (Tim peneliti Balai Arkeologi Bali, 2018) menyebutkan bahwa Kubur batu di Kampung Pasunga berjumlah 133 buah. Upacara kematian merupakan salah satu prosesi penting dalam kehidupan masyarakat kampung adat di Sumba termasuk juga Pasunga.

Tanda kematian (jika ada yang meninggal) dilakukan pemukulan gong sebagai tanda adanya keluarga yang meninggal dan sebagai

informasi bagi keluarga atau tetangga sekitar. Irama gong kematian adalah Tau Todu (dilakukan 8 kali), Tadingang (dilakukan 4 kali), Todu halakung (dilakukan 4 kali) dan tabung (dilakukan 3 kali). Jika yang meninggal laki-laki, dibawakan kain paborung, jika yang meninggal perempuan dibawakan sarung. Selesai dimandikan, jenazah dipakaikan kain, kemudian dipindahkan dari kamar ke ruang depan diiringi gong (tau todu).

Pemberitahuan secara resmi tentang informasi adanya keluarga yang meninggal kepada pihak *om* (pihak keluarga atau saudara asal wanita) kepada pihak menantu. Jika ada keluarga yang meninggal, maka jasadnya disemayamkan selama 3 hari 3 malam dan dijaga oleh keluarga sambil membunyikan gong (*Tabung*). Setelah 3 hari 3 malam akan dilakukan penguburan dengan memotong hewan berupa kerbau dan babi.

2.1.4. Ritual Adat Sumba Tengah

PURUNG TA KADONGA RATU, berasal dari bahasa Anakalang yang terdiri dari kata; *Purung* artinya turun, *Ta* artinya ke, *Kadonga* artinya lembah, *Ratu* artinya Imam. Jadi secara harafiah *Purung Ta Kadonga Ratu* artinya turun ke lembah imam. Ritual ini adalah upacara pemberian korban sesajian kepada leluhur orang Anakalang yaitu Umbu Sebu dan Rambu Kareri di gua Kadonga Ratu. Ritual ini dilaksanakan sesuai dengan perhitungan waktu kalender Anakalang yang disebut dengan “wulla Tua” yang jatuh pada akhir bulan Mei dan

sampai awal bulan Juni pada setiap tahun ganjil. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meminta berkat ‘hujan’ dari para leluhur mereka sehingga tanaman padi mereka tidak kering dan mereka tidak menderita kelaparan. Tempat pelaksanaan *Purung Ta Kadonga Ratu* adalah di lembah yang terletak disebelah timur dari kampung Laitarung. Pada perayaan ini, ada 2 tombak yang digunakan yaitu Mehang Karaga (simbol pria) dan Loda Pari (simbol wanita).

PURUNG TA LIANG MARAPU, mempunyai pengertian yakni; *Purung* (turun atau menuruni, sekelompok imam se marga/pewaris dan penganut yang telah bermusyawarah atas petunjuk dan restu sang dewa untuk melaksanakan ibadah pemujaan dengan turun ke gua tempat sang dewa bertahta), *Ta Liangu* (di gua tempat sang dewa berada juga merupakan tempat Umbu Pabal dilahirkan dan memperoleh mukjizat), *Marapu* (sebentuk kepercayaan yang diyakini dan diperlambangkan dengan ‘batu’ ataupun ‘emas’ yang akan mendatangkan murka ataupun berkat). Purung Ta Liang Marapu merupakan sebuah ritus budaya yang sangat menarik dengan berbagai acara malam kesenian, yang diselenggarakan setahun sekali oleh Imam (ratu), pewaris dan penganutnya untuk memuja dan memberikan sesajian makanan dan kurban bakaran dengan cara turun ke gua tempat Sang Dewa bertahta yang terletak sekitar 5 Km dari kampung Deri-Kambajawa.

RITUAL TAUNA USU MANUA, merupakan upacara pemberian makan *marapu* setiap tahun, yang bertujuan untuk membersihkan dosa-

dosa; membersihkan wabah penyakit maupun roh-roh jahat dari kampung dan memohon kesuksesan panen. Upacara ini harus dikasikan dahulu oleh kampung Wawarongu, baru diikuti oleh kampung yang lain. Pada hari pelaksanaannya, bahan yang harus dipersiapkan untuk upacara ini yaitu: 1(satu) ekor kerbau sedang, yang disiapkan oleh salah satu penghuni kampung secara bergiliran setiap tahun, 1 (satu) ekor ayam jantan merah yang dipersiapkan oleh masing-masing rumah dalam kampung tersebut, sirih pinang dipersiapkan selama kegiatan berlangsung untuk menjamu tamu. Acara ritual adat ini berlangsung selama 7 (tujuh) malam 8 (delapan) hari.

WAURA WATU, masyarakat Sumba Tengah mengenal upacara *waura watu* (tarik batu) sebagai bagian dari tradisi menghormati leluhur, di Sumba Tengah. Obyek megalitik yang ditarik adalah lempengan batu yang merupakan tempat bersemayam abadi jasad leluhur. Bahan batu diperoleh dengan cara penggalian di tempat tertentu yang memang kaya akan berbagai jenis batuan. Setelah menemukan sumber batuan yang tepat, beberapa pekerja akan menata dan memahat batu tersebut di tempat aslinya sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Pemahatan sebuah batu bisa memakan waktu berbulan-bulan sampai membentuk kubur yang indah. Prosesi penarikan batu kubur dari tempat asal menuju lokasi baru merupakan fenomena yang sangat menarik. Ratusan atau bahkan ribuan orang bekerja secara gotong royong menarik batu yang beratnya bisa mencapai puluhan ton. Mereka bekerja

tanpa imbalan uang, namun penyelenggara upacara berkewajiban menyediakan konsumsi makanan selama upacara berlangsung dan menyediakan hadiah daging bagi para penarik batu. Persiapan tarik batu memerlukan persiapan matang karena obyek yang ditarik adalah batu kubur yang berukuran besar dan sangat berat. *Paaung watu* adalah sang pemimpin dan salah satu peletak sukses dalam upacara tarik batu, oleh karenanya dia harus memiliki kemampuan untuk mengatur dan memberi semangat kepada massa penarik batu yang jumlahnya ribuan.

2.2. Arsitektur Sumba

Rumah bagi orang *Marapu*, termasuk masyarakat asli Sumba umumnya baik yang masih menganut *Marapu* maupun yang sudah berpindah agama Kristen (Katolik/Protestan) atau Islam, selalu menjadi sesuatu yang terpokok dalam hidup manusia. Rumah sungguh menjadi unit sosial inti dimana segala jaringan aktivitas kepercayaan, ekonomi, sosial kemasyarakatan maupun urusan publik kenegaraan kebangsaan dirancang dan dipersiapkan sampai dilaksanakan secara teknis oprasional, dimulai dan diakhiri di rumah. Rumah adat merupakan wadah resmi pertama dan terakhir dari seluruh siklus kehidupan manusia dimulai dan diakhiri: ritual pemujaan/ penyembahan, urusan perkawinan, kelahiran persiapan kegiatan pertanian/peternakan, urusan penguburan kerabat/ warga yang meninggal dunia, pesta-pesta adat, pembangunan rumah adat, maupun pelaksanaan berbagai ritual dan upacara adat marapu menurut kalender yang disepakati (Neonbasu, 2016).

Dikutip dari buku Jejak Megalitik Arsitektur tradisional Sumba (Lily Kusmawati, 2007) bahwa arsitektur tradisional di Pulau Sumba dapat dijumpai di kampung-kampung adat yang tersebar di seluruh pulau. Arsitektur tersebut tampil dalam bentuk bangunan, batu kubur, monumen, maupun lingkungan. Kekuatan tradisi dan budaya, terutama kampung adat, menciptakan bentuk arsitektur yang unik dan khas sekaligus melestarikannya. Tradisi berkuda masyarakat Sumba misalnya, merupakan salah satu penyebab terciptanya bentuk panggung pada rumah tradisional. Ketinggian panggung rumah umumnya disesuaikan dengan tinggi punggung kuda (setinggi pundak orang dewasa). Penyebab lain bentuk khas tersebut adalah proses kompromi terhadap lingkungan dan ketersediaan bahan disetitarnya. Panggung rumah dan sistem ikat menjadikan bangunan rumah adat Sumba sebagai bangunan tropis yang tahan gempa.

Kampung adat Sumba memiliki pola kampung yang unik. Keterbatasan pola susunan terhadap keamanan dan persatuan, bahan, dan teknologi, mobilitas, serta struktur sosial, yang kaku mempengaruhi luasan kampung adat. Tradisi dan budaya sangat mempengaruhi suasana kampung yang diekspresikan secara religius simbolik. Simbol tersebut digunakan untuk mengkomunikasikan makna dan susunan yang mencerminkan hubungan antara penghuni rumah adat, secara hubungan masyarakat dengan leluhurnya.

Sumber utama pandangan hidup masyarakat Sumba tercermin dari kepercayaan (religi) *Marapu*, yang merupakan warisan dari nenek moyangnya dan dianut hingga saat ini, Meskipun telah banyak masyarakat

yang menganut agama (Katolik, Protestan dan Islam) namun dalam hal upacara-upacara adat masyarakat masih mengikuti prosesi kepercayaan lamanya *Marapu*. Pada dasarnya kepercayaan *Marapu* merupakan kepercayaan yang bersumber pada animisme dan dinamisme dimana pemujaan roh leluhur ditempatkan sebagai komponen utamanya.

Marapu adalah sebuah kepercayaan masyarakat yang mempercayai bahwa arwah nenek moyang atau leluhur mereka setelah meninggal, tetap hidup bersama dewa-dewa dan mereka tetap dapat berhubungan untuk meminta perlindungan dan berkah dari *Marapu*. Pemujaan dan pengkulturan leluhur ini didalam ruang arsitekturnya diwujudkan dengan memberi ruang pada rumah adat mereka (*mata marapu* atau *penakabokul*) yang pada umumnya terletak pada sudut depan rumah adat yang berseberangan dengan pintu masuk. Selain memberi ruang pada sudut rumah adat, mereka juga menempatkan salah satu dari tiang utama rumah mereka untuk menjadi tempat berhubungan dengan *Marapu* tersebut.

Pandangan dunia masyarakat Sumba merupakan warisan dari nenek moyang yang berasal dari masa megalitik. Ciri-ciri yang memperkuat dugaan tersebut adalah adanya pemanfaatan atau penggunaan batu sebagai salah satu unsur atau media yang dominan dalam kehidupan dan kepercayaan masyarakat maupun dalam menciptakan ruang fisik arsitekturnya.

Batu digunakan sebagai tempat menyemayamkan mayat yang diletakkan di atas tanah (batu kubur) yang menyerupai dolmen atau menhir. Batu kubur disusun menjadi suatu susunan batu tegak dengan berbagai variasi

bentuk besaran dan ornamennya. Sesuai dengan tingkat atau status sosial dari mayat yang dikubur. Batu juga digunakan sebagai bahan untuk membuat *muricana*, sebuah arca batu yang digunakan sebagai lambang dari pusat kampung. Disamping itu unsur batu juga digunakan sebagai bahan mendirikan pagar (benteng) kapung adat, yang disusun cukup tebal dan tinggi serta berfungsi sebagai pengamanan dari serangan suku atau kabisu lain.

Dalam menata kampung adat, masyarakat Sumba selalu mengkaitkan tata ruang dengan fenomena alam (menyesuaikan dengan menggunakan orientasi yang terkait dengan peredaran matahari-bulan, arah angin, arah gunung-laut dsb) serta menggunakan bentuk dasar (architype) seperti lingkaran, elips, segi empat, sebagai simbol-simbol kehidupannya.

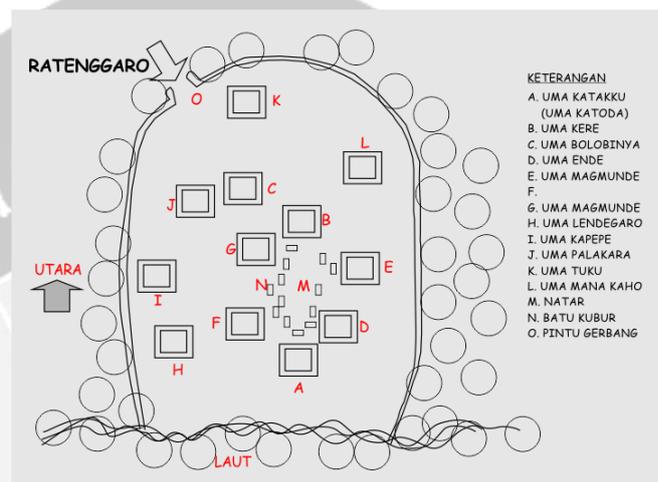
Dalam mewujudkan pandangan dunianya masyarakat Sumba membuat simbol-simbol sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan, baik dalam bentuk verbal (sastra, mantra) dalam bentuk ruang fisik, (pola bentuk dan bahan bagi rumah dan permukimannya), dalam norma-norma kehidupan maupun dalam kegiatan upacara yang dilakukannya maupun dalam bentuk patung, perhiasan (mamuli). Salah satu simbol verbal yang paling populer dan sering dibaca dalam upacara-upacara adat dan ritual adalah pantun tentang asal usul masyarakat Sumba yang konon berasal dari rangkaian perjalanan panjang mulai dari Malaka, Riau, Jawa, Bali, Bima, Makasar, dan seterusnya hingga mendarat di tanah Sasar (Sumba) melalui adanya simbol verbal ini masyarakat Sumba ingin menegaskan asal turunan dari mana mereka bermula.

Menurut kepercayaan masyarakat Sumba, dunia terbagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu dunia atas sebagai tempat para dewa dan arwah leluhur, dunia kehidupan manusia dan dunia bawah sebagai tempat hewan. Kepercayaan ini tewujudkan dalam struktur rumah adat Sumba yaitu bagian atap menara (*uma deta*) yang melambangkan dunia atas, ruang dalam rumah (*uma bei*) sebagai tempat kehidupan dan kolong rumah (*kali kambunga*) sebagai tempat hewan. Dunia atas terbagi kedalam 7 (tujuh) lapisan yang kemudian tergambarkan pada 7 lapis ikatan gording yang terdapat pada menara (*uma deta*) rumah adat. Demikian pula bumi pun terbagi menjadi enam lapisan yang kemudian diwujudkan pada tata ruang dalam *uma* atau rumah adat yaitu ; (1) lapisan teratas adalah *uma dolo* atau loteng tempat menyimpan bibit dan bahan makanan yang unggul, (2) *pedambahano*, yaitu loteng panas diatas para-para api, (3) *Pedalolo*, yaitu loteng tempat menyimpan makanan sehari-hari, (4) *Katendeng*, tahta untuk duduk dan tidur penghuni rumah, (5) *Tabolo*, balai pertemuan, (6) *Katonga tana*, balai untuk pinjakan kaki sebelum memasuki rumah.

2.2.1. Ruang Luar

Kampung-kampung adat di Sumba pada umumnya terletak di dataran tinggi atau bukit dengan tanpa pagar yang mengitarinya. Sebuah kampung adat terdiri dari beberapa rumah yang berasal dari rumpun keluarga (*kabisu*) yang sama dari garis ayah (*patriarki*). Rumah tersebut dibangun berdekatan satu sama lainnya dan membentuk huruf U dengan satu pintu masuk (*bi'na bakul*). Batu-batu kubur dari setiap

rumah tangga terletak di depan rumah mereka masing-masing, yang berarti batu-batu kubur tersebut berada di tempat di tengah kampung (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Sumba Tengah, 2016).



Gambar 1. Ruang Luar Salah Satu Kampung Adat di Sumba
Sumber: (Lily Kusmawati, 2007)

Masyarakat Sumba dalam budaya bermukim memiliki beberapa komponen ruang yang saling menyatu. Komponen ruang tersebut yakni mulai dari pagar, pintu masuk, area terbuka, *talora adung* (ruang suci) rumah Sumba atau rumah menara dapur dan bangunan megalitik yakni kubur batu.

Ruang terbuka dalam sebuah tatanan ruang luar memiliki fungsi sebagai tempat dilaksanakannya aktivitas masyarakat dan terkhusus pada *talora adung* sebagai tempat dilaksanakan ritual. Dalam ruang luar tersebut, bangunan megalitik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan memiliki keterkaitan erat dengan setiap penghuni rumah. Oleh karena itu kuburan orang Sumba selalu di letakan di area hunian.



Gambar 2. Aktivitas Ruang Luar

Sumber: (Ramone R. , 2011)

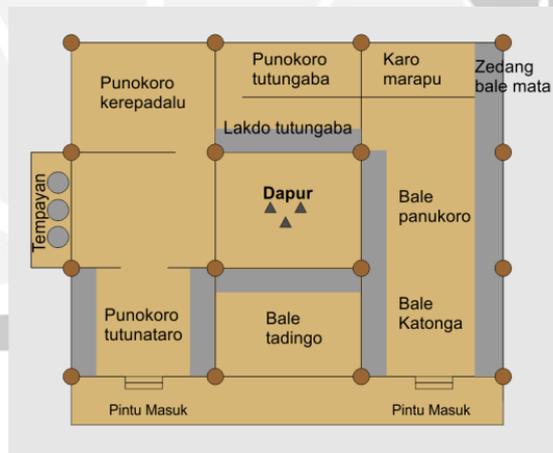
Aktivitas masyarakat pada ruang luar juga berhubungan dengan kegiatan sehari-hari yakni menyiapkan bahan makanan dan memasak. Ruang luar pada bagian belakang bangunan rumah Sumba menjadi tempat untuk menyiapkan bahan makanan tersebut.

2.2.2. Ruang Dalam

Masyarakat Sumba memiliki pandangan bahwa ruang dalam adalah tempat dimana manusia berkehidupan dan hubungannya dengan hewan dan nenek moyang. Hewan di tempatkan di area paling bawah (kolong

rumah) dan penghormatan terhadap nenek moyang ditempatkan pada loteng sekaligus berfungsi sebagai tempat penyimpanan bahan makanan.

Dalam hubungan dengan tamu orang Sumba menempatkannya pada teras depan yang berbentuk panggung yang bersifat semi publik. Sedangkan ruang di dalam bangunan dikhususkan untuk kegiatan privat yani memasak, tidur dan diskusi keluarga (Kusumawati M, Moh. Ali, L, M, & Sofian, 2007).



Gambar 3. Ruang dalam pada salah satu kampung adat di Sumba
Sumber: (Lily Kusmawati, 2007)

Rumah dengan bentuk panggung menara dalam budaya orang Sumba memiliki 3 bagian, bagian bawah yang merupakan tempat tinggal hewan ternak peliharaan, bagian tengah yang merupakan tempat tinggal manusia dan bagian atas atau loteng rumah yang merupakan tempat penyimpanan bahan makanan seperti beras, jagung dan lain sebagainya (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Sumba Tengah, 2016).

Selain itu, terdapat sebuah ruang khusus dalam loteng yang

berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda keramat. Dirumah ini pula roh nenek moyang bersemayam. Ruang ini juga menjadi ruang penyembahan kepada nenek moyang. Para penganut kepercayaan ini melakukan ritual dalam ruangan ini untuk berkomunikasi dengan marapu. Loteng rumah merupakan tempat terbaik dalam rumah yang dapat digunakan untuk melindungi makanan dari parasit. Bagi orang Sumba, menghargai makanan berarti menghargai “Dia” yang memberikan kehidupan dan layak baginya untuk ditempatkan diatas tempat tinggal manusia.

Segala kegiatan rumah tangga seperti memasak, tidur dan lainnya dilakukan di tempat ini. Tempat ini juga digunakan sebagai tempat pertemuan. Selain itu bagian tengah rumah ini juga berfungsi sebagai penjaga makanan di atas dan hewan peliharaan di bawah. Tungku api yang terletak di bawah loteng akan menjaga kadar air tetap rendah ketika panasnya api dan asap bersatu dan membantu menjaga makanan tidak membusuk. Sementara itu gelang kayu besar (*leli*) melingkar diatas pilar rumah yang membantu menjaga rumah rumah dari sergapan tikus sehingga mereka tidak dapat mencapai makanan yang di simpan di atas loteng.

Pada bagian tengah rumah dimana segala Aktivitas manusia terjadi didalamnya terdapat ruang-ruang yang dibangun sesuai dengan fungsinya masing-masing yang diselaraskan dengan tradisi dalam kebiasaan hidup di Sumba.

BAGA: berupa balai bambu atau kayu yang di buat sepanjang teras rumah bagian depan. Tempat ini berfungsi sebagai tempat menerima tamu atau tempat musyawarah keluarga sekaligus sebagai tangga untuk masuk ke dalam rumah. *HALEMA* : berupa balai-balai bambu atau kayu yang dibuat sepanjang sisi kanan bagian dalam rumah (dari arah masuk pintu laki-laki). Tempat ini berfungsi sebagai tempat duduk para tamu dalam acara adat dan juga sebagai tempat tidur bagi anggota keluarga atau tamu yang menginap.

KORUNG B'AKUL: kamar tidur orang tua yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang-barang yang berharga dan bernilai dalam adat. Ruangan ini hanya bisa ditempati oleh orang tua. *KORUNG LADU DETA* : kamar tidur anak laki-laki. *PINYA PA OTUNG (KARAB'UK)* : tempat ini terdiri atas satu tungku laki-laki (Tular Moni) dan tungku perempuan (Tular bai).

KORUNG LAD'U WAWA : balai balai dari bambu atau kayu yang dibuat sepanjang sisi bagian belakang dalam rumah. Pemilik rumah akan membangun sebuah ruangan untuk anak gadis. Selain itu, tempat ini juga digunakan sebagai tempat tidur bagi para anggota keluarga dan tamu yang menginap. *KERI JIALU*: berfungsi sebagai tempat cuci sekaligus tempat menyimpan alat-alat dapur dan air minum.

TEMPAT TIDUR: berfungsi sebagai tempat tidur bagi anggota keluarga perempuan lainnya. *KABARINGU URAT*: berupa tiang tempat dilakukannya penyembahan kepada sang pencipta (Marapu).

KABARINGU YIANU: berupa tiang laki-laki yang melambangkan harapan untuk memperoleh generasi penerus yang tangguh. Perempuan dilarang menyentuh tiang ini terutama para anak mantu perempuan.

KORUNGU : berupa tiang yang melambangkan kehidupan ekonomi rumah tangga yang kuat sebagai hasil peranan seorang hamba (ata).

KABARINGU KERIJIALU: berupa tiang perempuan yang melambangkan kehidupan yang sejahtera lahir batin.



Gambar 4. Aktivitas Masyarakat Pada Ruang Dalam

Sumber: (Ramone R. , 2011)

2.2.3. Material dan struktur bangunan

Material bangunan pada arsitektur tradisional Sumba didominasi oleh material alam. tiang atau kolom berbahan kayu yang dibentuk dengan ukiran. rangka atap dan sebagian rangka badan bangunan dari bambu atau biasa disebut sebagai “kayu bulat”. Material atap dari alang-alang yang diikat pada bambu sebagai rangka atap. Material dinding dari anyaman bambu

Empat tiang utama merupakan elemen inti dari arsitektur Sumba. Tiang utama tersebut menyangga ruang loteng sebagai tempat

menyimpan makan dan barang nenek moyang. Dibawahnya terdapat tungku. Tiang utama dilengkapi dengan *Leli* di atasnya sebagai penghalang tikus ke tempat penyimpanan makanan.



Gambar 5. Material Bangunan

Sumber: (Ramone R. , 2011)

2.3. Kampung Pasunga

Kampung Pasunga terdapat batu kubur megalitik yang berusia puluhan tahun dengan ukiran-ukiran khas Sumba yang bernilai seni tinggi dan kaya makna. Salah satu batu kubur yang terkenal adalah batu kubur Umbu Puda. Di atas batu kubur ini terdapat 2 ruang tempat bersemayamnya 2 kakak beradik ‘Umbu Puda dan Umbu Kadeli’. Di depan batu kubur ini didirikan satu batu persegi panjang dengan tinggi 3 meter yang disebut ‘kadu watu’ (menhir) yang diukir dengan ornamen menarik (ana tau). Batu kubur ini melengkapi pesona kampung adat Pasunga.

Batu kubur megalitik pada kampung Pasunga, Anakalang, Sumba Tengah. Patung dua orang berdiri berdampingan melambangkan persaudaraan, hidup bersama dalam harmoni dan kerukunan satu sama lain (Ramone R. , 2011)



Gambar 6. Batu Kubur Megalitik di Kampung Pasunga

Sumber: (Ramone R. , 2011)

Batu kubur di kampung Pasunga tersebut masuk dalam batu kubur golongan raja-raja atau bangsawan. *Penji* atau menhir (batu tegak) diletakan di sisi yang berdekatan dengan batu kubur merupakan tanda kubur dari seorang raja atau bangsawan. Bentuk manusia dengan sosok yang gagah ditempatkan sebagai penjaga agar arwah orang yang telah meninggal tidak terganggu dengan pengaruh jahat. (Lily Kusmawati, 2007, hal. 78-79)

2.4. Pariwisata

Priyanto 2015 (dalam Inskeep, Edward, 1991) menjelaskan bahwa Pariwisata dapat diartikan suatu aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan

untuk bepergian ke suatu tempat tujuan wisata di luar keseharian dan lingkungan tempat tinggalnya untuk melakukan persinggahan yang sifatnya sementara waktu, didorong beberapa keperluan tanpa bermaksud mencari nafkah, namun didasarkan untuk mendapatkan kesenangan, menikmati berbagai hiburan yang dapat melepaskan lelah dan menghasilkan pengalaman perjalanan berwisata dan pelayanan yang ramah.

Kegiatan berwisata berlangsung karena banyak faktor, salah satu di antaranya adalah faktor daya tarik wisata yang ada di destinasi wisata. Menurut Undang-Undang Kepariwisata Nomor 10 Tahun 2009, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan

Spillane (1985 : 5) mengatakan bahwa pariwisata adalah “Perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu”. Mudra (2001 : 5) dalam *World Association of Travel Agent* (WATA) mengatakan bahwa wisata adalah perlawatan keliling yang memakan waktu lebih dari tiga hari, yang diselenggarakan oleh suatu agen perjalanan di suatu kota dengan acara, antara lain mengunjungi beberapa tempat atau beberapa kota baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Pariwisata adalah suatu perjalanan sebagai usaha untuk mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan yang dilaksanakan dalam

waktu sementara baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan, aktivitas wisata adalah kegiatan bepergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, bertamasya dengan mengunjungi beberapa tempat.

Aktivitas wisata suatu daerah pariwisata digerakkan oleh adanya atraksi wisata, terutama yang unik seperti: pantai, taman, bangunan bersejarah, topografi khas, ciri khas budaya, peristiwa lokal unik, dan lain-lain. Aktivitas wisata terdiri atas: a) Aktivitas rekreasi biasa (menikmati pemandangan indah, dll). b) Kunjungan pesta budaya, upacara rakyat. c) Belanja cenderamata. d) Kunjungan kawasan alam. e) Kunjungan situs sejarah purbakala. f) Kunjungan pada lembaga-lembaga khusus (Hadinoto, 1996:31).

A.Yoeti dalam bukunya “Pengantar Ilmu Pariwisata” tahun 1985 menyatakan bahwa daya tarik wisata atau “tourist attraction”, istilah yang lebih sering digunakan, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu.

Nyoman S. Pendit dalam bukunya “ Ilmu Pariwisata” tahun 1994 mendefinisikan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Dari beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai daya tarik, keunikan dan nilai yang tinggi, yang menjadi tujuan wisatawan datang ke suatu daerah tertentu. Suatu Daya Tarik Wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, syarat- syarat tersebut adalah :

a. “What to see”

Tempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan “entertainment” bagi wisatawan. What to see meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian dan atraksi wisata.

b. “What to do”

Tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama ditempat itu.

c. “What to buy”

Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk di bawa pulang ke tempat asal.

d. “What to arrived”

Di dalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan berapa lama tiba ketempat tujuan wisata tersebut.

e. “What to stay”

Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia berlibur. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang atau hotel non berbintang dan sebagainya.

Pariwisata di Sumba (Neonbasu, 2016, hal. 354). Pada hampir semua tempat di daratan Sumba, potensi tempat ritus dan atraksi budaya yang unik (dan khas) masih dikelola secara tradisional belum adanya tenaga yang mewakili kemampuan inovasi yang atraktif. Pada titik ini sangat dibutuhkan ‘Sekolah pariwisata’ di kabupaten wilayah Sumba. Sementara itu masyarakat Sumba harus mampu menjaga keamanan wisatawan sejak datang hingga kembali ke tempat asal. Masyarakat setempat sangat membutuhkan warisan nilai-nilai luhur yang telah berakar dalam masyarakat Sumba, semisal berbagai tata krama kehidupan bersama yang telah diinspirasi makna, nilai dan arti yang terkandung dalam pusara marapu. Sebut saja kekayaan ‘sumpah adat’ untuk menjaga keamanan dan kenyamanan setiap orang yang berkunjung ke pulau Sumba harus ditanamkan dalam hati dan budi setiap warga masyarakat.

2.5. Desa wisata

Desa wisata yaitu sebuah kawasan yang berkaitan dengan wilayah atau berbagai kearifan lokal (adat-istiadat, budaya, potensi, yang dikelola sebagai daya tarik wisata sesuai dengan kemampuannya, yang ditunjukkan untuk kepentingan sosial dan ekonomi masyarakat (Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah DIY, 2003). (Hermawan, 2017) Desa wisata sebagai kawasan berupa lingkungan pedesaan yang memiliki daya tarik wisata berbasis kearifan lokal seperti adat-istiadat, budaya, serta kekayaan alam yang memiliki keunikan dan keaslian berupa ciri khas suasana pedesaan.

Pengembangan desa wisata dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat desa itu sendiri, diantaranya adalah akan adanya lahan pekerjaan baru bagi masyarakat sehingga dapat menurunkan angka pengangguran di desa tersebut, selain itu desa wisata yang mengusung konsep ekowisata akan membuat suatu desa dapat mempertahankan kelestarian alam dan budaya desanya. Hal lainnya adalah, desa wisata dapat membuat suatu desa menjadi desa yang mandiri karena dapat menyediakan alternatif pekerjaan yang dapat dimasuki oleh masyarakat setempat (A'inun N, Krisnani, & Saprudin Darwis, 2016).

Desa wisata saat ini memiliki kecenderungan menggunakan konsep ekowisata, dimana pariwisata yang ditawarkan adalah segala potensi yang dimiliki oleh masyarakat pedesaan. Pariwisata pedesaan menjadikan masyarakat lebih menjaga keaslian budaya dan alam di desanya untuk dapat mempertahankan minat wisatawan dalam berwisata di desa wisata.

Priyanto 2015 (dalam Inskeep, Edward, 1991) Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas. Tidak hanya itu, untuk memperkaya obyek dan daya tarik wisata di sebuah desa wisata, beberapa fasilitas dan kegiatan dapat dibangun mulai dari :

1. *Eco-lodge* : Renovasi *homestay* agar memenuhi persyaratan akomodasi wisatawan, atau membangun *guest house* berupa, *bamboo house*, *traditional house*, *log house*, dan lain sebagainya.

2. *Eco-recreation* : Kegiatan pertanian, pertunjukan kesenian lokal, memancing ikan di kolam, jalan-jalan di desa (hiking), *biking* di desa dan lain sebagainya
3. *Eco-education*: Mendidik wisatawan mengenai pendidikan lingkungan dan mengenalkan flora dan fauna yang ada di desa yang bersangkutan.
4. *Eco-research* : Meneliti flora dan fauna yang ada di desa, dan mengembangkan produk yang dihasilkan di desa, serta meneliti keadaan sosial ekonomi dan budaya masyarakat di desa tersebut, dan sebagainya.
5. *Eco-energy* : Membangun sumber energi tenaga surya atau tenaga air untuk *Eco-lodge*.
6. *Eco-development* : Menanam jenis-jenis pohon yang buahnya untuk makanan burung atau binatang liar, tanaman hias, tanaman obat, agar bertambah populasinya.
7. *Eco-promotion* : Promosi lewat media cetak atau elektronik, dengan mengundang media massa.

2.6. Wisata Budaya

Wisata budaya adalah suatu perjalanan seseorang atau kelompok ke tempat yang merupakan hasil pikiran manusia yang didalamnya terdapat aktivitas manusia saling berinteraksi sehingga terciptanya kearifan lokal (Hariyanto, 2016).

Priyanto 2015 (dalam Inskeep, Edward, 1991) Salah satu jenis pariwisata di antaranya adalah pariwisata budaya yaitu kegiatan berwisata yang memanfaatkan perkembangan potensi hasil budaya manusia sebagai

objek daya tariknya. Jenis wisata ini dapat memberikan manfaat dalam bidang sosial budaya karena dapat membantu melestarikan warisan budaya sebagai jati diri masyarakat lokal yang memiliki kebudayaan tersebut. Pendit, (1990) menyebutkan wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, kebudayaan dan seni mereka.

Dewasa ini, pariwisata budaya berkembang dengan cepat karena adanya *trend* baru di kalangan wisatawan yaitu kecenderungan untuk mencari sesuatu yang unik dan autentik dari suatu kebudayaan. Bentuk kegiatan wisata budaya salah satunya adalah dengan mengunjungi desa wisata. Pemahaman istilah desa wisata cukup beragam. Desa wisata didefinisikan sebagai bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara tradisi yang berlaku. Penetepannya harus memenuhi persyaratan di antaranya:

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.

3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
6. Beriklim sejuk atau dingin.

2.7. Cagar Budaya

Cagar budaya berwujud benda ciptaan manusia. Menurut (Undang Undang No. 5 Tahun 1992 Tentang : Benda Cagar Budaya, 1992) Benda cagar budaya adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (limapuluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan atau benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.